

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Dengue Hemoragic Fever* (DHF) atau yang biasa disebut sebagai penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan karena infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *aedes aegypti* yang dapat memicu terjadinya gambaran klinis berupa demam, mual, *malaise* atau perasaan tidak enak, *anoreksia* atau gangguan makan, yang disertai dengan nyeri kepala, *myalgia* atau nyeri otot, suara serak batuk, dan dysuria, nyeri belakang mata, perdarahan leucopenia (A. N. Putri et al., 2023). Demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan penyakit yang diakibatkan oleh infeksi virus *dengue* yang hingga sekarang hal tersebut tetap menjadi permasalahan tertinggi di negara tropis serta subtropis salah satunya Indonesia. Tidak hanya di Indonesia, di negara-negara maju seperti Jepang dan Singapura, kasus-kasus DBD masih menarik perhatian otoritas kesehatan di masing-masing negara. Demam Berdarah Dengue di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan merupakan penyakit endemis hampir di seluruh provinsi. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah kasus di daerah terjangkit terus meningkat dan menyebar luas serta sering menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB). Demam berdarah termasuk ke dalam 10 besar penyakit demam akut yang paling umum membutuhkan rawat inap di seluruh rumah sakit di Indonesia.

Penyakit ini merupakan salah satu masalah utama di Indonesia, dengan penyebaran dan jumlah penderita yang cenderung meningkat setiap tahun. Tanggal 30 April 2024, terdapat lebih dari 7,6 juta kasus demam berdarah telah dilaporkan ke WHO pada tahun 2024, termasuk 3,4 juta kasus yang terkonfirmasi, lebih dari 16.000 kasus parah, dan lebih dari 3000 kematian. Hingga pada minggu ke-17 tahun 2024, tercatat 88.593 kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) dengan 621 kasus kematian di Indonesia. Berdasarkan laporan, dari 456 kabupaten/kota di 34 provinsi, kematian akibat DBD terjadi di 174 kabupaten/kota di 28 provinsi. Minggu ke-22 tahun 2024, kasus DBD kembali mengalami kenaikan mencapai 119.709 kasus. Angka ini bahkan lebih tinggi dibandingkan dengan total kasus DBD pada 2023 yang mencapai 114.720 kasus. Jumlah kasus DBD yang dilaporkan di Provinsi Bali Tahun 2024 sebanyak 15.570 kasus dengan jumlah 25 kasus kematian akibat DBD. Pada periode Januari-April 2024 jumlah pasien DBD yang ditangani oleh RSUD Klungkung mencapai 440 orang. Data pasien DBD di RSUD Klungkung berdasarkan angka *surveillance* pada Januari 2024 sebanyak 61 pasien, Februari sebanyak 91 pasien, Maret sebanyak 127 pasien dan April sebanyak 161 pasien yang didominasi oleh anak-anak.

Penelitian Fansuri et al (2024) jelaskan bahwa demam berdarah dapat menimbulkan dampak yang sangat riskan apabila tidak segera ditangani, demam berdarah *dengue* dapat menyebabkan kegagalan peredaran darah, pendarahan, dan kematian jika tidak segera dibawa ke fasilitas kesehatan.

Pengelolaan DHF bertujuan untuk mengidentifikasi masalah klinis yang dihadapi pasien, mengevaluasi fungsi keluarga, memberikan intervensi, dan

menilai hasil dari intervensi tersebut untuk membantu pasien dan keluarga menyelesaikan masalah. Langkah ini dapat mencegah kejadian diulang dan mengurangi tingkat keparahan jika terjadi lagi. Namun, hingga saat ini penanganan bagi penyakit DHF belum terdapat spesifikasi yang nyata, maka sangat diperlukan upaya untuk pengendalian faktor risiko penyebab terjadinya kejadian demam berdarah *dengue* pada anak. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *Dengue Hemorrhagic Fever* yaitu status gizi, umur, keberadaan vektor, tempat tinggal, lingkungan, rutinitas menggantung pakaian, suhu, penggunaan obat anti nyamuk, pekerjaan, pengetahuan dan sikap, serta praktik 3M. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan faktor risiko penyebab terjadinya *Dengue Hemorrhagic Fever* dengan metode pemberantasan sarang nyamuk (PSN) 3M yang telah dianjurkan oleh pemerintah yang perlu dilaksanakan sepanjang tahun, terutama pada saat musim penghujan serta memotivasi keluarga agar dapat berperilaku hidup bersih dan sehat (Nurhayati & Dian Haerani, 2020).

Masalah risiko hipovolemia pada anak dengan *Dengue Hemorrhagic Fever* (DHF) terutama muncul akibat kebocoran plasma (*plasma leakage*) yang disebabkan oleh peningkatan permeabilitas pembuluh darah kapiler. Virus *dengue* memicu reaksi peradangan yang menyebabkan plasma darah merembes dan keluar dari pembuluh darah ke jaringan sekitarnya, mengakibatkan penurunan volume cairan di dalam pembuluh darah (*intravaskular*).

Dampak yang dapat terjadi apabila risiko hipovolemia (kekurangan volume cairan tubuh) pada anak yang terkena DHF jika tidak ditangani dengan cepat dapat mengakibatkan konsekuensi serius dan mengancam jiwa. Dampak

utamanya adalah penurunan jumlah darah yang beredar, yang menyebabkan organ vital tidak mendapatkan cukup oksigen.

Sesuai dengan latar belakang diatas penulis ingin melakukan laporan kasus mengenai Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada kasus ini yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026?”

## **C. Tujuan Laporan Kasus**

### **1. Tujuan umum**

Mengenai tujuan umum dari laporan kasus ini yakni untuk mengetahui “Asuhan Keperawatan Pada Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026”

### **2. Tujuan khusus**

Adapun tujuan khusus dari laporan kasus ini, antara lain :

- a. Melakukan pengkajian pada Pasien Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026

- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada Pasien Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026
- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada Pasien Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada Pasien Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada Pasien Anak dengan Risiko Hipovolemia Akibat DHF (*Dengue Haemorrhagic Fever*) di Ruang Bakas RSUD Klungkung Tahun 2026

#### **D. Manfaat Laporan Kasus**

##### **1. Manfaat teoritis**

- a. Berdasarkan laporan kasus ini dapat diharapkan memberikan manfaat sebagai kontribusi dan pedoman bagi pihak institusi kesehatan agar dapat meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan implementasi manajemen hipovolemia kepada pasien
- b. Berkaitan dengan kasus ini juga diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan mahasiswa Jurusan Keperawatan terkait implementasi manajemen hipovolemia pada pasien DHF.

## **2. Manfaat praktis**

### **a. Bagi peneliti**

Laporan kasus ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman serta pengalaman bagi penulis dalam pemberian asuhan keperawatan anak pada pasien risiko hipovolemia akibat DHF

### **b. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi**

Laporan kasus ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan kualitas serta mutu asuhan keperawatan anak pada pasien risiko hipovolemia akibat DHF.

### **c. Bagi subjek studi kasus**

Hasil laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi masukan, khususnya bagi penderita DHF mengenai pentingnya manajemen hipovolemia untuk mampu mengetahui dan mengelola serta mencegah komplikasi akibat manajemen hipovolemia.